

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di era teknologi seperti saat ini yang sedang berkembang sangat cepat. Hasil dari perkembangan zaman teknologi komunikasi yakni dengan adanya internet. Fasilitas yang diberikan dari internet untuk penggunaannya sehingga dapat mengakses dan berbagi segala informasi pada masyarakat umum yang lebih luas. Fenomena pengguna internet banyak terjadi di penjuru dunia salah satunya di Indonesia. Berdasarkan temuan survei statistik yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJI), masyarakat Indonesia menggunakan internet dalam jumlah besar. Berdasarkan data tahun 2019 hingga 2020, jumlah tersebut mencapai 196,71 juta orang atau setara dengan 73,7 persen dari total penduduk Indonesia sebanyak 266,91 juta orang. Dan didominasi rentang usia 15-29 tahun yang menggunakan internet lebih dari 3 jam perharinya.

Di era digital masyarakat dimudahkan dalam berkomunikasi dan mengakses segala informasi yang ada. Selain itu, tersedia di berbagai platform media sosial sehingga individu dapat memperoleh informasi dengan cepat, sederhana, dan murah. Pengguna internet sering mengakses konten dari platform media sosial seperti Facebook dan Twitter. Banyak fitur dan utilitas yang disediakan untuk memudahkan pengguna dalam menggunakan jejaring sosial, dengan cara berinteraksi sesama pengguna lainnya. Media sosial saat ini digunakan sebagai sarana untuk bersosialisasi, untuk dapat saling berbagi ide, bekerja sama dan berkolaborasi untuk berkreasi, bertukar pendapat, debat, menemukan ide, menambah pertemanan, menemukan mitra, dan membuat komunitas. Bahwa penggunaan media massa membuat penggunaannya menyukai diri sendiri. .

Instagram adalah platform jejaring sosial yang populer di Indonesia. Instagram adalah program itu sendiri yang dapat didesain untuk berbagi foto dimana memungkinkan para penggunaannya untuk mengambil gambar yang kemudian menerapkan filter digital, kemudian membagikannya pada layanan media sosial yang tersedia (Prihatiningsih, 2017). Pengguna instagram adalah seorang individu yang mengakses media sosial instagram. Pengguna instagram dapat mengedit akun pribadi atau akun publik untuk mempersonalisasikan profil mereka (pengguna instagram). Setelah banyak orang yang mengikuti (*followers*), *followers* dapat melihat postingan foto/video dan menggunakan tombol “suka”, memberikan komentar, dan mengungkapkan perasaan serta pendapat (Al-Kandari, Melkote, & Sharif, 2016).

Penting untuk mempertimbangkan bagaimana orang lain akan menerima atau menolak ketika berkomunikasi dengan mereka di media sosial, serta apa yang ingin mereka ketahui tentang diri. *Self disclosure* atau berbagi informasi pribadi kepada orang lain mungkin memerlukan komunikasi antarpribadi. Untuk terlibat dalam percakapan, seseorang harus membocorkan detail pribadi tentang dirinya kepada pihak lain. Mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain dikenal sebagai pengungkapan diri. Tindakan mengungkapkan pikiran dan perasaan terdalam seseorang kepada orang lain dikenal sebagai pengungkapan diri. Di media sosial, seseorang bisa lebih bebas berekspresi. Ketika berbicara tentang self disclosure di media sosial, apa pun bisa terjadi. Orang cenderung merasa lebih nyaman dan aman ketika mengungkapkan pikiran mereka di depan orang lain yang mereka kenal dan percayai. Namun, dengan maraknya media sosial, tidak ada yang takut untuk membicarakan kesulitan mereka secara terbuka.

Self disclosure tidak terbatas pada pertemuan tatap muka dalam kehidupan sehari-hari. Pengungkapan diri, di sisi lain, dapat difasilitasi oleh penggunaan perantara seperti media sosial. Dalam dinamika kehidupan seseorang diwarnai oleh berbagai jenis situasi dan kondisi. Orang yang mungkin merasa bahagia, tetapi mereka juga akan merasa bahwa hidup tidak selalu menyenangkan. Sejak adanya jejaring sosial, orang dapat dengan mudah berbagi pekerjaan, perasaan, dan aktivitas pribadinya di media kapan saja. Beberapa orang telah melampiaskan kegembiraan, kemarahan, dan frustrasi mereka di dunia maya. Inilah yang disebut dengan *self disclosure* atau pengungkapan diri (Ningsih, 2015).

Sebagai contoh, *realitas* yang terjadi saat ini adalah begitu banyak mahasiswa di media sosial yang dapat dilihat dan dikenal banyak orang di seluruh dunia yang mungkin tidak asing bahkan asing. Media sosial menggunakan jaringan internet memberikan kemudahan tanpa kontak fisik dan komunikasi berbasis teks di jejaring sosial dapat dengan cepat sehingga seseorang menjadi lebih terbuka kepada pihak lain tanpa banyak diketahui. Rendahnya tingkat keakraban di jejaring sosial memuat pengguna lebih leluasa dan berani karena pengguna meyakini bahwa tidak ada batasan atau batasan yang menghalangi mereka untuk bebas mengungkapkan perasaannya di akun media sosialnya. Pengguna media sosial menjadikan sebagai tempat yang nyaman untuk mengekspresikan diri karena tidak memiliki dampak langsung dibandingkan dengan ketika mereka bertemu secara tatap muka atau berbicara tatap muka. Inilah yang mendorong banyak pengguna media sosial suka mengungkapkan diri kepada orang yang tidak mengenalnya. Baik itu senang, sedih, tidak puas, atau marah, orang sering membagikan emosi mereka di media sosial. Emosi dapat

dilepaskan atau dibangkitkan dengan lebih mudah melalui penggunaan media sosial daripada metode lainnya.

Berdasarkan observasi tahun 2019 yang terjadi penggunaan jejaring sosial di kalangan mahasiswa jurusan psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta menjadi fenomena yang menarik. Fenomena yang nyata adalah dimanapun dan kapanpun mahasiswa tidak pernah lepas dari jejaring sosialnya termasuk dalam aktivitas kesehariannya di dalam kampus maupun di luar kampus. Pada aktivitas sehari-hari di kampus biasa melihat mahasiswa berinteraksi di media sosial menggunakan *smartphone* sosial saat mengikuti perkuliahan dengan dosen di kelas. Fenomena lain yang dapat diamati adalah pada saat jam istirahat diskusi dan kumpul-kumpul di kantin sekelompok orang duduk tetapi tidak bertatap muka tetapi sibuk dengan *smartphone* dan jejaring sosial yang interaktif. Siswa menyukai media sosial sebagai sarana untuk menampilkan identitas mereka kepada publik dengan mengunggah gambar dan memposting pembaruan status tentang kehidupan mereka. Orang dapat melihat berbagai suka dan komentar. Dalam hal ini juga melihatkan kepercayaan diri dan emosi dalam menanggapi komentar dari pengguna media lain.

Fenomena dalam (Wiyono & Muhid, 2020) terdapat seorang dengan inisial AF seorang mahasiswa, yang melakukan *self disclosure* melalui *instastory*. Hal tersebut dilakukan oleh AF untuk menyalurkan perasaan dan dapat memberikan ketenangan. Instagram diakui untuk menyalurkan kegaluan saat ia merasa galau, dan ketika ia membuat *story* seketika suasana hati AF terasa lebih plong. Pada masa covid 19, anjuran untuk melakukan kegiatan dirumah saja diterapkan. Masyarakat bosan dengan menjalankan himbauan dari pemerintah, sehingga salah satu jalan yang digunakan untuk meluapkan ekspresi kebosanan dengan melalui media sosial, baik *Instagram*, *facebook*, *whatsapp*, *twitter*, dll. *Self disclosure* berhubungan dengan kepercayaan diri pada kita dengan orang lain. Rasa percaya diri, seseorang dapat mem*publish* informasi mengenai dirinya, yang memiliki latar belakang dan tujuan yang berbeda dalam bentuk *self disclosure* yang berbeda pula. Ada jenis individu yang suka mengumbar masalah pribadinya dalam *instastory*, adapula yang mampu menyaring dan memilah mana yang terlebih dahulu di share ke ruang publik. *Self disclosure* yang dilakukan oleh AF, mengharapkan adanya timbal balik. Adanya timbal balik individu bisa mendapatkan solusi dan pemecahan masalah yang sedang dihadapi. pernyataan dari DG, bahwa meski *self disclosure* dapat memperkuat dan mengembangkan hubungan, namun juga mengandung resiko, yaitu pengabaian, hilangnya kontrol, pengkhianatan, penolakan dan kesulitan intrapribadi. Hasil dari penelitian ini, peneliti menemukan beberapa dampak yang ditimbulkan akibat keterbukaan bisa berupa positif dan negatif. Salah satu

dampak positif yang muncul adalah dapat memotivasi dan merubah seseorang menjadi lebih baik. Seorang individu yang menampilkan hasil karya, bisa saja membuat orang lain menjadi termotivasi untuk melakukan hal yang sama dalam melakukan perubahan untuk masa depan yang lebih baik. Namun, keterbukaan secara berlebihan atau yang biasa disebut *overdisclosure* juga tidak baik, selain membuat orang lain merasa tidak nyaman juga akan membuat diri mendapat nilai jelek di kalangan beberapa orang yang tidak menyukai.

Menggunakan media sosial untuk berbagi pikiran dan perasaan bergantung pada kepercayaan yang miliki pada seseorang. Keyakinan akan kemampuan diri sendiri, menurut (Widyaningtyas & Farid, 2014) adalah keyakinan yang ada pada diri individu berupa perasaan dan asumsi tentang keadaan yang lebih baik, sehingga individu tersebut dapat menyelesaikan persyaratan dan berperilaku dengan percaya diri. Rasa percaya diri yang sehat dapat tercipta jika lingkungan sekitar melakukannya (Marjanti, 2015). Individu yang cemas dan stres lebih cenderung beralih ke media sosial seperti Facebook untuk melampiaskan frustrasi mereka, menurut Arseneault (Mafazi & Nuqul, 2017). Sebaliknya, Facebook lebih jarang digunakan oleh mereka yang lebih menyukai jejaring sosial online. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa orang-orang yang sedang melalui masa-masa sulit menggunakan media sosial online untuk melampiaskan frustrasi mereka lebih sering daripada yang lain. Fungsi utama media sosial adalah untuk memungkinkan penggunanya terhubung satu sama lain untuk merangkul identitas pribadi dan sosial mereka yang unik, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

Self disclosure, menurut (Lumsden & Lumsden, 1996), dapat meningkatkan harga diri seseorang dan memperdalam hubungan seseorang dengan orang lain. Perkembangan kepribadian seseorang mungkin terhambat oleh kurangnya *self disclosure*. *Self disclosure* sangat penting untuk pembentukan hubungan dekat dengan orang lain. Terlepas dari kenyataan bahwa itu secara luas diakui sebagai penting, beberapa orang tetap tidak mau melakukannya. Dalam hal mengekspresikan diri, banyak orang merasa sulit untuk melakukannya karena mereka takut dengan apa yang mungkin terjadi. Hal ini juga dapat disebabkan oleh kurangnya kepercayaan dan keyakinan pada individu itu sendiri.

Fenomena prariset yang dilakukan oleh (Wahyu, 2019) pada mahasiswa ilmu komunikasi, subjek MS menyatakan kebiasaan memposting *instastories* ketika ada hal yang diinginkan diposting. Dalam mengunggah *instastories* MS bisa 2 atau 3 kali unggahan dalam seharinya. Dan subjek TP menyatakan bahwa selalu mengunggah *instastories* ketika ada kegiatan atau acara besar, hampir 1000 orang dapat melihat *stories* yang diunggahnya. Berbeda halnya dengan AD seorang mahasiswa semester 6 yang mengunggah *instastories*

sesuai dengan suasana hatinya, ketika merasa sedang maka yang diunggah kata-kata galau. Semua aktivitas diinstagram merupakan “Hobby”, sehingga pengguna media sosial tidak perlu memikirkan hal yang negatif dan tidak ragu dalam mempublikasikan masalah ke dalam media sosial. Seolah dunia harus mengetahui tentang aktivitas dan masalah mereka, ditambah dengan banyaknya orang yang menonton unggahan *stories*, ribuan orang dapat melihatnya selama 24 jam. Dengan demikian pengguna media sosial merasa lebih nyaman ketika mereka *self disclosure* di media sosial dari pada *face to face*.

Supratiknya (dalam Andri, 2017) menegaskan bahwa kemampuan dan kesiapan seseorang untuk menaruh kepercayaan pada orang lain dapat mengubah tingkat kepercayaannya pada orang lain. Seperti halnya di media sosial online, pola komunikasi sosial melalui internet sehingga setiap orang dapat terlibat dan saling mengenal lebih mendalam walaupun terkadang secara fisik belum pernah bertemu. Berkomunikasi secara verbal tidak berkomunikasi secara langsung atau tatap muka merupakan alasan yang mempengaruhi tingkat kepercayaan seseorang. Untuk menghindari hal-hal seperti penculikan, penipuan, penghinaan, dan kejadian yang tidak diinginkan lainnya.

Sebagai contoh, lelucon tentang sisa makanan Ferdinand Paleka yang viral dan berakhir di pengadilan adalah gambaran dari fenomena tersebut. Pada Mei 2020, ketika wabah covid-19 merebak, lelucon itu ada pada kita. Video lelucon ini direkam dan diposting ke media sosial untuk memanfaatkan ketenaran sesaat (Huyugo, 2020) Kemudian, pemikiran Luthfi Agizal diungkapkan menggunakan kata "anjay" dan bahkan memasuki ranah filsafat (Tionardus, 2021). Ini semacam *self disclosure* yang memiliki pengaruh negatif. Faktanya, mengekspresikan pandangan, ide, dan sentimen positif seseorang di media sosial dapat berdampak baik pada *self disclosure* seseorang maupun negatif. Baik Najwa Shihab dan Merry Riana memiliki informasi ini tersedia di halaman Instagram mereka. Instagram adalah cara yang bagus bagi dua individu ini untuk berbagi pemikiran dan pengalaman mereka dengan dunia. Kutipan dapat digunakan untuk menginspirasi orang lain.

Fenomena lainnya terjadi pada seorang murid semester empat Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Salatiga, subyek menyatakan bahwa ia pernah bertengkar dengan temannya sehingga menyebabkan mereka mendiamkan satu sama lain. Subjek menghubungi temannya yang berselisih paham dengannya melalui perantara media sosial ketika sedang membutuhkan komunikasi. Segera setelah solusi media sosial dapat ditemukan, kedua pihak yang terlibat bertemu langsung untuk diskusi tatap muka. Di dunia nyata, ada perbedaan mencolok antara media sosial dan kontak tatap muka. Penggunaan media sosial memungkinkan orang untuk mengekspresikan diri dengan cara yang mungkin tidak dapat

mereka lakukan secara tatap muka. Media sosial memungkinkan subjek untuk lebih terbuka dengan pikiran dan perasaannya karena mereka merasa lebih aman daripada mengekspresikan diri di depan umum (Sella & Siswanti, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Buntaran & Helmi (2015) menemukan bahwa orang lebih nyaman mengungkapkan diri di media sosial daripada secara langsung. Kemampuan dalam menggunakan *emotion coping* yang tepat diperlukan seseorang untuk menghindari *self disclosure* di media sosial yang tidak baik, sehingga seseorang dapat memilah mana yang pantas diungkapkan di media sosial miliknya. Fenomena yang marak seperti saat ini banyak yang berani mengungkapkan dirinya secara detail mengenai kehidupannya dengan mengungkapkan seperti kebencian, kekesalan, motivasi, dan kesenangan. Hal tersebut seakan seseorang tidak memikirkan dampak dari *self disclosure* mereka di media sosial.

Sesuai dengan uraian yang diberikan, maka peneliti melakukan proyek penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan *Emotion Coping* dengan *Self Disclosure* Di Media Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta”.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan diatas, peneliti memberikan konsep mengidentifikasi masalah sebagai bahan kajian dengan cara sebagai berikut:

1. Media sosial merupakan sarana yang umum digunakan dalam masyarakat untuk berkomunikasi, mencari informasi, mengungkapkan keinginan, mengungkapkan ekspresi melalui media sosial.
2. *Self disclosure* atau berbagi informasi pribadi kepada orang lain mungkin memerlukan komunikasi antarpribadi. Untuk terlibat dalam percakapan, seseorang dapat mengungkapkan hal pribadi tentang dirinya kepada pihak lain. Ketika berbicara tentang *self disclosure* di media sosial, apa pun bisa terjadi. Orang cenderung merasa lebih nyaman dan aman ketika mengungkapkan pikiran mereka di depan orang lain yang mereka kenal dan percayai. Namun, dengan maraknya media sosial, tidak ada yang takut untuk membicarakan kesulitan mereka secara terbuka.
3. Kepercayaan diri berperan dalam mengekspresikan diri di media sosial. Individu dengan harga diri yang lebih rendah lebih cenderung menutup diri di media sosial, sedangkan individu dengan kepercayaan diri yang tinggi lebih cerdas dalam mengekspresikan diri di media sosial.

4. *Emotion coping* adalah salah satu strategi yang digunakan oleh pengguna media sosial untuk mengekspresikan emosi, frustrasi, dan fustasi mereka dengan mengekspresikan diri di media sosial.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka muncul rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Mayor : Adakah hubungan Kepercayaan diri dan *Emotion Coping* dengan *Self Disclosure* Di Media Sosial Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta ?
- b. Minor :
 1. Adakah hubungan Kepercayaan diri dengan *Self Disclosure* Di Media Sosial Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta ?
 2. Adakah hubungan *Emotion Coping* dengan *Self Disclosure* Di Media Sosial Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta?,

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan konteks dan rumusan masalah adalah untuk mengetahui:

- a. Mengetahui hubungan Kepercayaan diri dan *Emotion Coping* dengan *Self Disclosure* di Media Sosial Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- b. Untuk menguji adanya Hubungan Kepercayaan diri dengan *Self Disclosure* di Media Sosial Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- c. Untuk menguji adanya Hubungan *Emotion Coping* dengan *Self Disclosure* Di Media Sosial Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Manfaat Penelitian Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis :

1. Manfaat teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk pengembangan dan informasi dalam bidang psikologi terkait pada kepercayaan diri,

emotion coping dan *self disclosure*. Dan khususnya bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis.

Pembaca, khususnya yang menggunakan media massa, akan mendapatkan manfaat dari penelitian ini dalam hal pemahaman mereka tentang *self disclosure* di dunia maya.

Tinjauan Kajian Terdahulu

Menurut studi literatur peneliti, penelitian berikut memiliki judul yang terdengar mirip dengan yang ini:

1. Dalam penelitian (Andriani, Imawati, & Umaroh, 2019) judul “Pengaruh Harga Diri dan Kepercayaan Diri terhadap *Self disclosure* pada Pengguna Aplikasi Kencan Online”. Ada korelasi moderat antara kepercayaan diri dan *self disclosure* aplikasi kencan online. Karena tindakan menyapu saran pasangan, ini dipengaruhi oleh perasaan cinta pasangan kencan online dan karenanya mempengaruhi *self disclosure* mereka. Dalam aplikasi kencan online, tidak ada perbedaan tingkat *self disclosure* antara pria dan wanita.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fayaretharatri Arkani, dkk (2018) membahas penelitian “*Fenomenologis Online Self Disclosure* melalui *Instagram Story*”. Penelitian ini berfokus pada keadaan media sosial saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana pengguna Instagram berbagi informasi melalui cerita mereka. *Self disclosure* di Instagram dikaitkan dengan keinginan untuk mengekspresikan diri secara positif, menurut temuan penelitian ini. Kehadiran hal-hal baik atau positif, di sisi lain, dapat membantu orang menempatkan situasi yang mereka anggap menjengkelkan di belakang mereka. Instagram memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri dan merasakan dampak dari tindakan mereka (Arkani & Nurul, 2018)
3. Temuan penelitian lainnya (Sagiyanto & Nina, 2018) membahas “*Self Disclosure* melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus pada Anggota Galeri Qoute)”. Anggota Galeri Kutipan menggunakan Instagram untuk melakukan penelitian di Jendela Johari dalam Pengungkapan Diri. *Self disclosure* tidak selalu memerlukan kontak tatap muka; itu juga dapat terjadi melalui mediator, lokasi, atau media, seperti jejaring sosial seperti Instagram. Anggota Galeri Kutipan ditemukan terbuka tentang identitas mereka di Instagram, menurut temuan tersebut. Hal ini dapat dianggap sebagai ekspresi dari ide,

pemikiran, pemikiran, dan pengalaman hidup dalam bentuk permata seperti kebijaksanaan, dll. Isu *self disclosure* di jejaring sosial menjadi fokus penelitian ini. Berbagi pengalaman, ide, pemikiran, dan motif dapat menjadi positif dan berbahaya ketika dibagikan melalui jejaring sosial.

4. Hasil penelitian (Nurul, 2017) tentang “Hubungan Kepercayaan Diri dengan *Self disclosure* Siswa XI”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara rasa percaya diri dengan *self disclosure* pada siswa Kelas IX Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 2 Tarakan tahun ajaran 2017-2018. Siswa di kelas 11 menunjukkan korelasi substansial antara kepercayaan diri dan *self disclosure*. Siswa SMK Negeri 2 Tarakan jurusan teknik komputer dan jaringan tahun ajaran 2017-2018. Tingkat keyakinan diri dan ekspresi diri tertinggi. Siswa yang percaya diri akan mampu mengekspresikan diri dan terlibat secara efektif dalam lingkungan sosial.
5. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nofembri, Fitria, & Radyuli, 2021) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan *self disclosure* dengan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat didepan kelas X SMK Negeri 9 Padang”. Penelitian ini bermaksud untuk membangun gambaran kepercayaan diri, *self disclosure*, dan hubungan antara *self disclosure* dan kepercayaan diri ketika siswa menyuarakan pikirannya di depan kelas. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa (a) *self disclosure* siswa biasanya rata-rata, (b) kepercayaan diri siswa saat mengungkapkan pendapat di depan kelas umumnya rata-rata, dan (c) ada hubungan positif antara (a) dan B). berarti antara *self disclosure* dan kepercayaan diri siswa di depan kelas saat mengungkapkan ide-ide mereka.
6. Penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, Arisanti, & Atmasari, 2019) berjudul “Pengaruh *Self disclosure* Terhadap Stres pada Mahasiswa yang mengerjakan Skripsi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kemampuan *self disclosure* yang tinggi dapat mengurangi tingkat stres mahasiswa skripsi. Siswa ini mampu mengekspresikan diri dan mendiskusikan masalah terkait naskah dengan teman sebaya yang diyakini memahami masalah tersebut. Dihipotesiskan bahwa *self disclosure* berpengaruh signifikan terhadap stres mahasiswa karena terdapat pengaruh yang signifikan sebesar 28,0% antara *self disclosure* dan stres pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa, dan nilai signifikansi 0,000 $p < 0,05$. Penyusunan Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumbawa.
7. Menurut penelitian Walton (2015), penggunaan jejaring sosial memungkinkan individu untuk mendiskusikan informasi apa pun tentang kehidupan pribadi mereka, termasuk

uang dan kemewahan. Ini membuat penggunaan jejaring sosial bermasalah. Menurut penelitian, kebebasan untuk berbagi informasi dapat menyebabkan perbandingan sosial antara pengguna, yang mengakibatkan kecemburuan sosial, perasaan tidak mampu, dan kurangnya tujuan (Runtu & Kurniawan, 2017).

8. Penelitian yang dilakukan Naufal Mafazi & Fathul Lubabin Nuqul, 2017 yang berjudul “Perilaku Virtual Remaja : Strategi *Coping*, Harga Diri, dan Self disclosure dalam Jejaring Sosial Online” *Self disclosure* pada remaja menunjukkan hubungan substansial antara harga diri dan keterampilan mengatasi. Dan itu menunjukkan bahwa tuntutan remaja akan *soft skill* harga diri dan kapasitas untuk mengelola kesulitan merupakan faktor penting dalam mengurangi masalah dalam perilaku remaja di jejaring sosial online (Mafazi & Nuqul, 2017).
9. Dalam penelitian yang dilakukan Fadlunnida, Diah Karmiyati & Diana Savitri Hidayati, 2019. Melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Self disclosure* dan Stres Remaja Penyintas Gempa Bumi Kota Palu”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self disclosure* memiliki hubungan negatif dan signifikan secara statistik dengan stres, sehingga premis penelitian dapat diterima. Kesimpulan dari penelitian ini adalah remaja dengan kecenderungan *self disclosure* yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari atau setelah gempa Palu mengalami stres yang rendah, khususnya penurunan kondisi fisik yang disebabkan oleh stres pasca bencana, yang dapat berpengaruh pada kognitif, emosional, dan perubahan perilaku dalam menanggapi lingkungan. Dalam penelitian ini, kontribusi *self disclosure* terhadap stres adalah 6,1%. (Fadlunnida, Karmiyati, & Hidayati, 2019).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian peneliti dan penelitian peneliti sebelumnya serupa karena keduanya melihat variabel seperti variabel independen (seperti kepercayaan diri, stres, *problem-focused coping*, dan *self-disclosure* atau pengungkapan diri) , sedangkan perbedaan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dapat ditelusuri kembali ke variabel terikatnya. Dengan kata lain, ini adalah kombinasi dari tiga variabel independen yang belum pernah digabungkan sebelumnya. Selain itu, mahasiswa psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini. Akibatnya, para ilmuwan termotivasi untuk melakukan lebih banyak studi di bidang ini dengan judul “Hubungan Kepercayaan Diri dan Emotion Coping dengan Self Disclosure Di Media Sosial pada Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta”. Di Universitas Muhammadiyah Surakarta, kami melakukan penelitian untuk menguji hubungan antara

kepercayaan diri, *emotion coping*, dan *self disclosure* dimedia sosial oleh mahasiswa Psikologi.